

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi ini ingin berkaitan dengan ritual kematian *sidakah kudo* pada Suku Payobada di nagari Koto Malintang. Hal ini disebabkan karena masyarakat Suku Payobada sangat menghargai para *datuak* mereka, oleh sebab itu hingga saat ini tradisi kematian *sidakah kudo* pada Suku Payobada di Koto Malintang tetap dilakukan. Pada penelitian ini juga membahas beberapa hal diantaranya tujuan, prosesi dilakukannya tradisi kematian *sidakah kudo* dan makna yang terkandung didalamnya.

Minangkabau merupakan sebuah daerah di Sumatra Barat yang memiliki beragam suku dan memiliki adat istiadat. Yang dibunyikan “adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah” sarak mangato adat mamakai, yang mana adat bersandarkan syari’at agama Islam, serta syariat Islam itu berlandaskan Al-Qur’an, menurut Rajo (1992) dalam Kaminus, Firman, dan Rusdinal (2019).

Menurut Karim (2017) dalam Kaminus, Firman, dan Rusdinal (2019), tradisi merupakan persamaan dari kata budaya, tradisi atau budaya ini merupakan sama-sama hasil karya dari masyarakat. Keduanya ini merupakan personifikasi dari sebuah makna hukum yang tidak tertulis, hukum tidak tertulis ini menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar. Situasi sosial budaya masyarakat dapat dilihat dan kebiasaan selamatan orang yang telah meninggal. Tradisi ini dilakukan setiap ada orang yang meninggal dunia dan dilaksanakan oleh keluarga yang ditinggalkan.

Upacara kematian memiliki tradisi dan aturan tersendiri dalam pelaksanaannya dan telah menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari adat istiadat serta mengandung nilai-nilai dan makna yang diyakini oleh masyarakat setempat, termasuk tradisi kematian *sidakah kudo* dalam Suku Payobada.

Sampai saat ini penelitian yang terkait upacara adat tentang kematian terdapat berbagai penelitian. Beberapa diantaranya yaitu, pertama penelitian yang dilakukan Firman, Kaminus dan Rusdinal (2019) bagaimana tradisi upacara selamatan kematian di Kambang Utara Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, informan pada penelitian ini adalah tokoh masyarakat.

Pada penelitian yang dilakukan Firman, Kaminus dan Rusdinal (2019) mendapatkan hasil bahwa tradisi upacara selamatan kematian di Kambang Utara Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan ini merupakan warisan dari tradisi dari jauh sebelum masuknya islam (tradisi hindu, buda). Meskipun sekarang sudah menganut ajaran Islam, akan tetapi dalam pelaksanaan dan bahan yang digunakan (bakarkemenyan) merupakan bagian dari tradisi hindu budha, Upacara kematian ini diselenggarakan pada siang Hari, dan dalam proses pelaksanaannya terlebih dahulu dilakukan pembakaran kemenyan, dan dilanjutkan dengan masyarakat disana menyebutnya dengan sebutan atik-atik atau tahlillan, adapun bacaannya yaitu la illahaIllalloh, yang dibaca secara bersama-sama. Serta dilanjutkan dengan bacaan doa, dan dilanjutkan dengan makan-makan bersama.

Kedua penelitian yang dilakukan A. Syihabudin HS (2013), Tradisi Upacara Kematian Masyarakat Nahdhiyyin dalam Tinjauan Agama dan Adat. Berdasarkan temuan penelitian ini masyarakat Nahdhiyyin melakukan upacara kematian dengan normatif dan tidak melakukan praktek yang tidak sesuai dengan adat dan agama, masyarakat Nahdhiyyin terbagi menjadi dua tradisionalis dan revormis, kedua masyarakat ini sama-sama memahami praktek keagamaan yang normatif.

Penelitian yang ketiga oleh Thobias Fanggi (2016), studi tentang nilai-nilai sosial budaya (Haep) Pada upacara kematian. Berdasarkan penelitian ini budaya (Haep) sudah terjadi dan berlangsung sejak lama dan

turun temurun. Budaya ini berlaku untuk semua orang baik sebagai pribumi atau pun bagi orang pendatang.

Pada penelitian lainnya yang serupa dilakukan oleh Rudolof J. Isua ,Temy M. E. Ingunauby (2020) makna dan fungsi yang terdapat dalam tuturan ritual be'eula dalam upacara kematian pada Masyarakat Desa Oetutulu Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote Ndao, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Rudolof J. Isua , Temy M. E. Ingunaub (2020) bahwa pada tuturan ritual be'eula dalam upacara kematian yang terjadi pada masyarakat Desa Oetutulu, Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao mengandung beberapa makna. Makna yang dimaksudkan disini adalah: (1) Makna Religius; (2) Makna Kebersamaan; dan (3) Makna Kasih Sayang. Sementara fungsi dalam tuturan ritual be'eula pada masyarakat Desa Oetutulu, Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao, terdiri atas tiga fungsi yakni: (1) Fungsi Puitik; (2) Fungsi Religius; dan (3) Fungsi Direktif.

Penelitian mengenai tradisi kematian *sidakah kudo* pada Suku Payobada di Koto Malintang penting untuk dilakukan mengingat beberapa hal. Pertama, Secara umum penelitian ini terkait dengan proses untuk melakukan tradisi *Sidakah kudo*, langkah-langkah dalam pelaksanaan Tradisi *sidakah kudo* ini, pertama khususnya untuk keluarga *datuak* ataupun *datuak* itu sendiri dan hanya ada dalam upacara kematian saja, misalkan salah satu keluarga *datuak* meninggal atau *datuak* itu sendiri.

Langkah kedua setelah pemakaman baru lah diadakan rundingan mengenai *sidakah kudo* oleh para *datuak* dan sesepuh suku tersebut, suku nya di sebut Suku Payobada dan tradisi ini di wajibkan.

Langkah yang ketiga Jamuan pada upacara ini berupa uang yang di letakkan di piring, setelah sesepuh dan para *datuak* payobada bermufakat lalu piring tersebut di geser sepanjang *datuak* itu duduk, dan boleh di ambil boleh tidak. Langkah terakhir para sesepuh dan semua *datuak* Suku

Payobada kembali bermufakat bahwa proses *sidakah kudo* masuk ke tahap akhir pelaksanaan, dan setelah itu selesai lah acara *Sidakah kudo* tersebut.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka batasan masalah yang menjadi fokus penelitian penulis adalah bagaimana proses tradisi *Sidakah kudo* dalam ritual kematian keluarga *datuak* pada Suku Payobada di Tilatang Kamang, dengan sampelnya adalah masyarakat Suku Payobada di Koto Malintang yang melakukan tradisi ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan pokok yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah:

1. Kenapa tradisi kematian *datuak* atau keluarga *datuak* di Suku Payobada dinamakan dengan *sidakah kudo*?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *sidakah kudo*?
3. Apa makna yang terkandung di dalam tradisi *sidakah kudo*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mengapa tradisi kematian *datuak* atau keluarga *datuak* di Suku Payobada dinamakan dengan *Sidakah kudo*.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan prosesi pelaksanaan tradisi *Sidakah kudo* dalam acara kematian *datuak* dan keluarga *datuak* pada Suku Paayobada di Nagari Koto Malintang.
3. Untuk menggali dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam proses tradisi *Sidakah kudo* dalam acara kematian *datuak* dan keluarga *datuak* pada Suku Paayobada di Nagari Koto Malintang.

E. Studi Literatur

Ada beberapa kajian yang relevan mengenai tradisi kematian. Sampai saat ini penelitian yang terkait upacara adat tentang kematian terdapat berbagai penelitian. Beberapa diantaranya yaitu, pertama

penelitian yang dilakukan Firman, Kaminus dan Rusdinal (2019) bagaimana tradisi upacara selamatan kematian di Kambang Utara Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, informan pada penelitian ini adalah tokoh masyarakat.

Pada penelitian yang dilakukan Firman, Kaminus dan Rusdinal (2019) mendapatkan hasil bahwa tradisi upacara selamatan kematian di Kambang Utara Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan ini merupakan warisan dari tradisi dari jauh sebelum masuknya islam (tradisi hindu, buda). Meskipun sekarang sudah menganut ajaran Islam, akan tetapi dalam pelaksanaan dan bahan yang digunakan (bakar kemenyan) merupakan bagian dari tradisi hindu budha, Upacara selatan kematian ini diselenggarakan pada siang Hari, dan dalam proses pelaksanaannya terlebih dahulu dilakukan pembakaran kemenyan, dan dilanjutkan dengan masyarakat disana menyebutnya dengan sebutan atik-atik atau tahlillan, adapun bacaannya yaitu la illahaIllalloh, yang dibaca secara bersama-sama. Serta dilanjutkan dengan bacaan doa, dan dilanjutkan dengan makan-makan bersama.

Kedua penelitian yang dilakukan A. Syihabudin HS Tahun (2013), Tradisi Upacara Kematian Masyarakat Nahdhiyyin Dalam Tinjauan Agama dan Adat. Berdasarkan temuan penelitian ini masyarakat Nahdhiyyin melakukan upacara kematian dengan normatif dan tidak melakukan praktek yang tidak sesuai dengan adat dan agama, masyarakat Nahdhiyyi terbagi menjadi dua tradisionalis dan revormis, kedua masyarakat ini sama-sama memahami praktek keagamaan yang normatif. Penelitian yang ketiga oleh Thobias Fanggi (2016), Studi Tentang Nilai-Nilai Sosial Budaya Dalam Undang (Haep) Pada Upacara Kematian. Berdasarkan penelitian ini budaya Undang (Haep) kecamatan semua sudah terjadi dan berlangsung sejak lama dan turun temurun. Budaya ini berlaku untuk semua orang baik sebagai pribumi atau pun bagi orang pendatang.

Pada penelitian lainnya yang serupa dilakukan oleh Rudolof J. Isua , Temy M. E. Ingunaub (2020) makna dan fungsi yang terdapat dalam tuturan ritual be'eula dalam upacara kematian pada Masyarakat Desa Oetutulu Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote Ndao, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Rudolof J. Isua , Temy M. E. Ingunaub (2020) bahwa pada tuturan ritual be'eula dalam upacara kematian yang terjadi pada masyarakat Desa Oetutulu, Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao mengandung beberapa makna. Makna yang dimaksudkan disini adalah: (1) Makna Religius; (2) Makna Kebersamaan; dan (3) Makna Kasih Sayang. Sementara fungsi dalam tuturan ritual be'eula pada masyarakat Desa Oetutulu, Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao, terdiri atas tiga fungsi yakni: (1) Fungsi Politik; (2) Fungsi Religius; dan (3) Fungsi Direktif.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Payerli Pasaribu, Zanrison Naibaho, dan Nani Natasya Silalahi (2022) pelaksanaan dan makna tradisi mandungoi pada upacara adat kematian saur matua pada etnik Batak Toba, hasil dari penelitian ini dimulai dari tahap marhusip sajabu (diskusi serumah) yang dilakukan beberapa hari sebelum pelaksanaan adat. Setelah itu sampai pada tahap hari H pelaksanaan adat mandungoi yang dimulai dari pihak pandungoi memasuki rumah, acara makan bersama, acara inti, dan yang terakhir adalah acara manortor bersama. Selama proses pelaksanaan adat mandungoi dipimpin oleh petuah-petuah adat/raja adat agar acara dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan aturan-aturan adat yang berlaku dan makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi mandungoi ini dilakukan, seperti pada pengertian dalam Bahasa Indonesia yaitu “membangunkan”, akan tetapi makna “membangunkan” didalam tradisi ini maksudnya ialah supaya membangunkan kembali ingatan atau upaya untuk mengingatkan kembali apa yang telah dipesankan dan diwasiatkan oleh sang orang tua nya semasa hidup kepada anak perempuannya sebagai boru pandungoi, dan juga karena semasa hidup

orangtuanya belum sempat menyerahkan itu kepada anak perempuannya tersebut, maka disinilah merupakan kesempatan dari boru pandungoi untuk meminta itu semua yang tentunya akan diserahkan oleh saudara laki-lakinya (hula-hula).

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dari segi akademik adalah menambah bekal ilmu pengetahuan yang dijadikan sebagai bahan rujukan (referensi) dalam dunia akademik khususnya dalam bidang antropologi agama. Supaya penelitian ini jelas serta bermanfaat untuk pertumbuhan ilmu pengetahuan kedepannya, perlu dikemukakan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan pemahaman kepada masyarakat Koto Malintang pada Suku Payobada pentingnya menjaga tradisi *sidakah kudo* ini, yang mana banyak makna sosial dan makna keberagaman yang terkandung di dalam tradisi ini.
- b. Memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya di nagari Koto Malintang tentang pentingnya menjaga tradisi kebudayaan seperti *sidakah kudo*, yang tidak hanya memiliki nilai spiritual tetapi juga sosial.
- c. Membantu tokoh budaya dalam menjelaskan makna dan relevansi *sidakah kudo* kepada generasi muda, sehingga tradisi ini tetap dilestarikan.
- d. Melengkapi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Prodi Studi Agama-Agama.

2. Kegunaan Teoritis

- a. Menambah keilmuan di bidang Antropologi Agama, khususnya wawasan tentang tradisi *sidakah kudo* dan maknanya dalam konteks budaya dan agama.

- b. Melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya tentang tradisi keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan prosesi dan nilai-nilai sosial dalam praktik tradisi *sidakah kudo*.
- c. Memberikan inspirasi kepada mahasiswa dan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut interaksi antara tradisi budaya lokal dan ajaran agama Islam.

